

**PENGARUH PRODUKSI HASIL TANGKAPAN, PENGELUARAN
RUMAH TANGGA DAN AKSESIBILITAS LEMBAGA KEUANGAN
FORMAL TERHADAP NILAI TUKAR NELAYAN DI MUARA ANGKE
JAKARTA UTARA TAHUN 2018**

**THE EFFECT OF PRODUCTION CATCH RESULTS, HOUSEHOLD
EXPENDITURE AND ACCESSIBILITY OF FORMAL FINANCIAL
INSTITUTIONS TO FISHING EXCHANGE RATE AT MUARA ANGKE
NORTH JAKARTA IN 2018**

Anangga Pratama Setiawinata¹, Bambang Wahyudi², Priza Audermando Purba³

Program Studi Ekonomi Pertanian

ananggasetiawinata@yahoo.com

Abstrak

Nelayan di Indonesia secara keseluruhan masih mengalami kemiskinan atau ketidaksejahteraan. Salah satu alat ukur yang mencerminkan kesejahteraan nelayan adalah dengan menggunakan NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal. Penelitian ini merupakan modifikasi dari pendapat Riani (2016) yang menyatakan produksi berpengaruh terhadap NTN, pendapat Fajri (2016) yang menyatakan pengeluaran rumah tangga mempengaruhi Nilai Tukar Petani dan pendapat Riesti (2016) yang menyatakan lemahnya akses terhadap lembaga keuangan memberikan dampak yang buruk terhadap kesejahteraan nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh terhadap NTN di Muara Angke. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap NTN di Muara Angke dengan kontribusi 63,2%. Secara parsial, produksi hasil tangkapan berhubungan positif dan signifikan, sedangkan pengeluaran rumah tangga berhubungan negatif dan signifikan, namun aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NTN di Muara Angke. Tidak signifikannya aksesibilitas lembaga keuangan formal terhadap NTN di Muara Angke dikarenakan nelayan merasa lebih aman dan percaya meminjam uang kepada tengkulak dibandingkan meminjam kepada bank. NTN di Muara Angke secara rata-rata sebesar 0,96, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan nelayan

¹ Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pertanian Fakultas Manajemen Pertanian Universitas Pertanian Tahun Akademik 2017-2018

² Dosen Tetap Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertanian

³ Dosen Expert Program Studi Ekonomi Pertanian Fakultas Manajemen Pertanian Universitas Pertanian

di Muara Angke mengalami kemiskinan atau ketidaksejahteraan, sehingga pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan NTN.

Kata Kunci: Nilai Tukar Nelayan, Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal

Abstract

Most fishermen in Indonesia are still experiencing poverty. One measure that reflects the welfare of fishermen is using NTN (Fisherman Exchange Rate). NTN is influenced by various factors including catch production, household expenditure and accessibility of formal financial institutions. This research is a modification of Riani's opinion (2016) which states that production influences NTN, Fajri (2016) argues that household expenditure influences Farmer Exchange Rates and Riesti opinion (2016) which states that weak access to financial institutions has a negative impact on welfare fisherman. The purpose of this study is to analyze whether catch production, household expenditure and accessibility of formal financial institutions affect NTN in Muara Angke. The method used in this study is a quantitative method with multiple regression analysis. The analysis shows that catch production, household expenditure and accessibility of formal financial institutions have a significant simultaneous effect on NTN in Muara Angke with a contribution of 63.2%. Partially, catch production is positively and significantly related, while household expenditure is negatively and significantly related, but the accessibility of formal financial institutions has a positive and not significant effect on NTN in Muara Angke, due to fishermen feel more safe and trusting to borrow from informal institutions rather than borrowing from banks. The NTN in Muara Angke averages 0.96, which indicates that overall fishermen in Muara Angke experience poverty, so the government is expected to formulate policies by taking into account factors that can affect the increase in NTN.

Keywords: *Fisherman Exchange Rate, Production Catch Results, Household Expenditure, and Formal Financial Institutions*

Pendahuluan

Hasil survey dari Badan Pusat Statistik, menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin pada tahun 2013 di Indonesia mencapai 28,07 juta jiwa, dimana sekitar 25,14% diperkirakan tinggal

di daerah pesisir⁴. Hal ini dapat diartikan nelayan secara keseluruhan belum mencapai kesejahteraan yang layak.

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2017*, (Jakarta, 2017), hlm. 114, diunduh dari <https://www.bps.go.id> tanggal 2 Oktober 2018

Upaya peningkatan kesejahteraan nelayan sangat penting, karena ketidaksejahteraan atau kemiskinan merupakan faktor rapuhnya ketahanan sosial dalam sebuah bangsa dan negara⁵. Kemiskinan terjadi karena tidak seimbang pendapatan dan pengeluaran, sehingga masyarakat yang miskin akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya⁶. Dalam penelitian Yayuk (2014), dimana kemiskinan dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kejahatan. Hal yang melatarbelakangi tindakan kejahatan tersebut karena faktor keterbatasan ekonomi dan ingin memenuhi kebutuhan hidupnya⁷. Jika disederhanakan, tingkat

kejahatan tergantung dari tingkat kesejahteraan⁸. Dampak dari kemiskinan pun beragam, selain terjadinya tindakan kekerasan dan kriminal, kemiskinan juga dapat menyebabkan kurangnya pendidikan yang layak bagi anak-anak⁹. Masalah perekonomian yang menyebabkan anak-anak putus sekolah dapat menimbulkan tindakan kejahatan¹⁰. Anak-anak nelayan yang seharusnya menjadi kader bangsa bela negara akan menjadi ancaman bagi Indonesia jika pemerintah tidak memperhatikan kesejahteraan nelayan dan membiarkan kemiskinan pada nelayan terus berlanjut.

Maka diperlukan sebuah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan yaitu

⁵ Prayetno, "Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)", *Media Komunikasi FIS Vol. 12 No.1*, Penerbitan: Universitas Negeri Medan, April 2013, hlm. 35., dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1819>., diakses pada 5 Oktober 2018.

⁶ Yayuk Sugiarti, "Kemiskinan Sebagai Salah Satu Sebab Timbulnya Tindak Kejahatan", *Jurnal Jendela Hukum*, Vol.1 No.1, Fakultas Hukum Universitas Wiraja, April 2014, hlm. 3.

⁷ *Ibid.*

⁸ Septiana Dwiputri Maharani, "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 26 No.1 Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Februari 2016, hlm. 36.

⁹ Nur Palikhah, "Konsep Kemiskinan Kultural", *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30, Juli-Desember 2016, hlm. 20.

¹⁰ Yayuk Sugiarti, *loc. cit.*

dengan mempertimbangkan seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran rumah tangga nelayan. Indikator yang tepat adalah dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan. Muara Angke merupakan pelabuhan perikanan di DKI Jakarta, dimana sebagian besar nelayan masih tinggal di dalam rumah yang tidak layak ditempati. Produksi hasil tangkapan di Muara Angke saat ini mengalami penurunan, sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan nelayan di Muara Angke, dan tentunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan. Menurut Muflikhati et al dalam Erni, nelayan mempunyai kebiasaan menggunakan pendapatannya untuk berfoya-foya dan mencari hiburan sehingga pendapatan yang seharusnya digunakan untuk yang lebih bermanfaat menjadi kurang¹¹.

¹¹ Erni Widyaningsih et al, "Alokasi Pengeluaran Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan", *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen Institut Pertanian Bogor*, Vol 8, No 3, September 2015, hlm. 183

Sesuai dengan pernyataan dari staff Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke yang mengatakan bahwa nelayan di Muara Angke masih belum bisa mengelola pendapatannya dengan baik. Ketika pendapatannya sedang tinggi, mereka akan berbelanja tanpa memperhitungkan pendapatan yang akan diterima di kemudian hari, sehingga pada saat musim paceklik, nelayan tidak mempunyai uang atau tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok rumah tangganya. Ketika nelayan membutuhkan tambahan modal, maka biasanya nelayan meminjam kepada tengkulak¹², karena proses mendapatkannya lebih mudah daripada meminjam ke lembaga keuangan formal seperti perbankan yang mensyaratkan nelayan harus memberikan agunan. Tetapi dalam pengembalian pinjaman nelayan kepada pemilik

¹² Melinda Puspa Sari, et al, "Analisis Distribusi Pemasaran Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Desa Sukoharjo, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah", *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, hlm. 131

modal, nelayan harus menjual hasil tangkapan ikannya kepada pemilik modal dan harga ikan ditentukan secara sepihak oleh pemilik modal¹³. Hal serupa yang dilakukan oleh nelayan di Muara Angke khususnya pada saat musim paceklik. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa:

1. Apakah variabel produksi hasil tangkapan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara
2. Apakah variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara
3. Apakah variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara

4. Apakah variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke Jakarta Utara

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sampel penelitian berupa *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebesar 100 responden nelayan dengan kriteria nelayan tinggal di sekitar Muara Angke, nelayan yang sudah berkeluarga, dan nelayan yang memiliki pekerjaan utama sebagai penangkap ikan di laut. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang disebar kepada nelayan. Jawaban dari nelayan merupakan jawaban verbal responden dengan ketentuan *ceteris paribus*.

Metode analisis yang digunakan dianalisis menggunakan

¹³ Masyhuri Imron, "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan", *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol 5, No. 1, 2003, hlm. 72

metode (*Ordinary Least Square*). Model regresi berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + D + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar Nelayan

X₁ = Produksi Hasil Tangkapan

X₂ = Pengeluaran Rumah Tangga

D = Dummy (Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

ε = Standar error

Model regresi akan dilakukan pengujian asumsi klasik antara lain uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolonieritas.

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka hipotesis statistika dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Jika signifikansi F-hitung < F-tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$) berarti secara bersama-sama ketiga variabel bebas berpengaruh tidak nyata (tidak signifikan) terhadap

Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H₀ diterima, H₁ ditolak

- Jika signifikansi F-hitung > F-tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$) berarti secara bersama-sama ketiga variabel bebas berpengaruh nyata (signifikan) terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H₁ diterima, H₀ ditolak

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap Nilai Tukar Nelayan, maka dilakukan uji t sebagai berikut :

- Jika signifikansi t-hitung < t-tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka secara sendiri-sendiri variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak

- Jika signifikansi t-hitung > t-tabel dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 0,05$), maka secara sendiri-sendiri variabel independen berpengaruh nyata

terhadap Nilai Tukar Nelayan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi hasil tangkapan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke
2. Pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke
3. Aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke
4. Produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga, aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di Muara Angke, didapatkan hasil data primer berupa jumlah responden

sebanyak 100 nelayan, nilai tukar nelayan, jumlah produksi hasil tangkapan, jumlah pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal yang didapatkan melalui survey dan wawancara.

Nilai Tukar Nelayan merupakan perbandingan antara indeks yang diterima dengan indeks yang dibayar oleh nelayan yang dinyatakan dalam indeks atau persentase¹⁴. Nilai Tukar Nelayan menjadi salah satu indikator mengukur kesejahteraan bagi nelayan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar nelayan juga akan mempengaruhi kesejahteraan nelayan. Rumus menghitung Nilai Tukar Nelayan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTN = \frac{Y_t}{E_t} \times 100\%$$

Y_t = Total penerimaan nelayan
Rp/bulan

E_t = Total pengeluaran nelayan
Rp/bulan

¹⁴ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN)* (Jakarta:, 2014), hlm. 14

Nilai Tukar Nelayan dikatakan sejahtera jika hasil NTN > 1, sebaliknya jika hasil NTN < 1, nelayan dikatakan tidak sejahtera.

Hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan rumus di atas, maka didapatkan data Nilai Tukar Nelayan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Nilai Tukar Nelayan

Statistics		
NTN		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		.9620
Minimum		.50
Maximum		1.67

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 1, Nilai Tukar Nelayan di Muara Angke memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9620. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Muara Angke secara rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, karena Nilai Tukar Nelayan berada di bawah angka 1 (satu).

Tabel 2. Data Produksi Hasil Tangkapan

Statistics		
Produksi		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		67.00
Minimum		30
Maximum		150

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 2, rata-rata produksi hasil tangkapan ikan per bulan di Muara Angke adalah sebesar 67 kg. Produksi hasil tangkapan ikan tertinggi adalah 150 kg, sedangkan yang terendah adalah 30 kg per bulan.

Tabel 3. Data Pengeluaran Rumah Tangga

Statistics		
Pengeluaran RT		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		1256960.0000
Minimum		510000.00
Maximum		2210000.00

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 3, diketahui rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp1.256.960/bulan.

**Tabel 4. Data Aksesibilitas
Lembaga Keuangan Formal**

		Frequency	Percent
Valid	Tidak	88	88.0
	Ya	12	12.0
	Total	100	100.0

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 88 orang menyatakan tidak pernah meminjam kepada lembaga keuangan formal, dan sisanya sebanyak 12 orang menyatakan pernah meminjam kepada lembaga keuangan formal.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan pada model regresi, maka digunakan beberapa model klasik sebagai berikut:

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu dengan melihat berdasarkan probabilitas *Asymtotic Significance*.

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data dari model regresi adalah normal.

2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data dari model regresi adalah tidak normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16304629
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.038
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

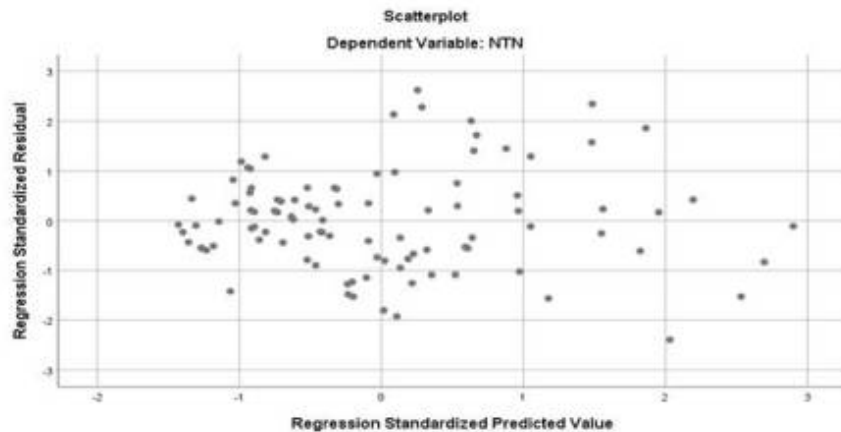
Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar $0,156 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data sampel berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini menggunakan *scatter plot* untuk

pengujian heteroskedastisitas

dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan gambar 1, maka data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, karena titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka nol dan tidak membentuk pola yang teratur.

Uji Multikolonieritas

Gejala multikolonieritas terjadi bila $VIF > 10$, dan nilai toleransi $< 0,1$ tetapi bila $VIF < 10$ dan nilai toleransi $> 0,1$ maka tidak terjadi gejala multikolonieritas. Berikut hasil uji multikolonieritas dengan bantuan program SPSS versi 25:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Produksi Hasil Tangkapan	.884	1.131
	Pengeluaran Rumah Tangga	.927	1.079
	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	.951	1.052

a. Dependent Variable: NTN

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai toleransi semua variabel independen > 0,1 dan nilai VIF semua variabel independen di bawah 10, maka data tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a				
Model		Regression	Residual	Total
1	Sum of Squares	4.512	2.632	7.144
	df	3	96	99
	Mean Square	1.504	.027	
	F	54.865		
	Sig.	.000 ^b		

a. Dependent Variable: NTN

b. Predictors: (Constant), Pinjam Dan Cair, Total Pengeluaran, Produksi

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 7, diketahui F hitung sebesar 54.865 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga disimpulkan variabel produksi hasil tangkapan (X_1), pengeluaran rumah tangga

(X_2) dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.620	.16557

a. Dependent Variable: NTN

b. Predictors: (Constant), Pinjam Dan Cair, Total Pengeluaran, Produksi
Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 8, diketahui R Square sebesar 0,632. Hasil ini bermakna bahwa variabel produksi hasil tangkapan (X_1), pengeluaran rumah tangga (X_2) dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X_3) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 63,2% terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, dan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 9. Hasil Uji t-test Bagian A

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	8.595	.000
	Produksi Hasil Tangkapan	12.085	.000
	Pengeluaran Rumah Tangga	-2.295	.024
	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	1.443	.152

a. Dependent Variable: NTN

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 9, diketahui t-hitung produksi hasil tangkapan (X1) sebesar 12.085 lebih besar dari t-tabel 1,985 dengan nilai signifikansi < 0,05, yang artinya produksi hasil tangkapan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan, sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Diketahui t-hitung pengeluaran rumah tangga sebesar -2.295 dengan nilai signifikansi < 0.05, yang artinya

pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan, sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Berikutnya diketahui t-hitung aksesibilitas lembaga keuangan formal sebesar 1.443 dengan nilai signifikansi > 0.05, yang artinya aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar nelayan, sehingga Ho diterima dan H1 ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji t-test Bagian B

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.591	.069
	Produksi Hasil Tangkapan	.008	.001
	Pengeluaran Rumah Tangga	-.000000118	.052
	Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal	.075	.052

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 10, maka persamaan regresi dalam model penelitian ini adalah:

$$Y = 0,591 + 0,008X_1 - 0,000000118X_2 + 0,075X_3 + e$$

Konstanta dengan nilai sebesar 0,591 mempunyai makna jika variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal sama dengan nol, maka nilai tukar nelayan di Muara Angke akan menjadi sebesar 0,591. Hal ini dapat diartikan bahwa nelayan di Muara Angke akan mengalami ketidaksejahteraan jika tidak ada variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal.

Variabel produksi hasil tangkapan (X_1) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke dengan koefisien sebesar 0,008. Hal ini bermakna jika produksi hasil tangkapan mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) kilogram sementara pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal dianggap nol atau tetap, maka akan menyebabkan

kenaikan nilai tukar nelayan sebesar 0,008.

Variabel pengeluaran rumah tangga (X_2) mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke dengan koefisien sebesar - 0,000000118. Hal ini bermakna jika pengeluaran rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) rupiah sementara produksi hasil tangkapan, aksesibilitas lembaga keuangan formal dianggap nol atau tetap, maka akan menyebabkan penurunan nilai tukar nelayan sebesar 0,000000118.

Variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal (X_3) mempunyai pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,075. Hal ini bermakna jika nelayan memiliki aksesibilitas lembaga keuangan formal dalam hal ini mendapat pinjaman dari lembaga keuangan formal, sementara produksi hasil tangkapan dan pengeluaran rumah tangga dianggap nol atau tetap, maka

akan menyebabkan peningkatan nilai tukar nelayan sebesar 0,075.

Berdasarkan persamaan regresi di atas, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan berdasarkan tingkat signifikansi terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke adalah variabel produksi hasil tangkapan dengan koefisien sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pembahasan Hipotesis Secara Simultan

Besarnya pengaruh variabel produksi hasil tangkapan, pengeluaran rumah tangga dan aksesibilitas lembaga keuangan formal secara simultan terhadap nilai tukar nelayan, ditunjukkan oleh nilai koefisien R Square yaitu sebesar 0,632. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa perubahan ketiga variabel independen mempunyai

pengaruh sebesar 63,2% terhadap variasi perubahan nilai tukar nelayan di Muara Angke. Sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model (e) seperti penghasilan di luar sektor perikanan, cuaca, dan penggunaan BBM. Berdasarkan hasil temuan peneliti, nelayan di Muara Angke tidak hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan saja. Pada saat musim paceklik atau musim barat, sebagian besar nelayan memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang becak, tukang ojek, dan ada yang membantu istrinya berdagang sayur-sayuran serta buah-buahan.

Pembahasan Hipotesis Secara Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu produksi hasil tangkapan (X_1), pengeluaran rumah tangga (X_2), dan aksesibilitas lembaga keuangan

formal (X₃) terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke (Y).

Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai koefisien yang diperoleh variabel produksi hasil tangkapan (X₁) sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi < 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis H₁ diterima. Pengaruh signifikansi ini karena pendapatan nelayan diperoleh dari hasil menangkap berbagai jenis ikan di laut yang kemudian dijual di TPI atau kepada tengkulak dengan ukuran satuan kilogram, jadi dapat dikatakan semakin banyak jumlah produksi hasil tangkapan ikan, maka semakin banyak pendapatan yang diterima oleh nelayan sehingga nilai tukar nelayan juga meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Riani (2016)¹⁵, yang mengatakan bahwa jika nelayan

¹⁵ Irdam Riani, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara", *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO*, Vol. 3, No. 1, April 2016, hal 50

meningkatkan jumlah produksinya maka nilai tukar nelayan juga akan ikut meningkat, karena pendapatan nelayan dari hasil menjual ikan meningkat.

Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Menurut Basuki *et al* (2001) dalam Lestari (2014), salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah dengan melihat pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga nelayan¹⁶. Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menjadi pengeluaran untuk kegiatan perikanan dan pengeluaran untuk keperluan rumah tangga nelayan¹⁷. Berdasarkan penelitian yang

¹⁶ Sri Lestari *et al*, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bubu Hasil Tangkapanrajungan Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Hlm 335

¹⁷ Khumairoh, *et al*, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di PPI Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur", *The Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, hlm. 189

dilakukan Marimuthu *et al*, rumah tangga nelayan menghabiskan kebutuhan konsumsi yang terdiri dari makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan, hiburan, transportasi, kegiatan sosial, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai koefisien yang diperoleh variabel pengeluaran rumah tangga (X₂) sebesar -0,000000118 dengan tingkat signifikansi < 0,05, yang berarti hipotesis H₁ diterima. Setiap peningkatan variabel pengeluaran rumah tangga maka akan menurunkan nilai tukar nelayan. Pengaruh signifikansi ini karena nilai tukar nelayan merupakan perbandingan antara pendapatan yang diterima nelayan dengan pengeluaran yang dikeluarkan nelayan. Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini yang terdiri dari biaya beras, biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan dan biaya lain-lain merupakan kebutuhan hidup rumah tangga yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Romdhoni (2016)¹⁸, dimana pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari biaya kesehatan, rekreasi, pendidikan dan pakaian berpengaruh terhadap nilai tukar petani, tetapi untuk pengeluaran pangan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar petani.

Tabel 11. Rincian Data Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga

		Mean
N	Valid = 100	
	Missing = 0	
Biaya Beras		404750.00
Biaya Kesehatan		141060.00
Biaya Pendidikan		244500.00
Biaya Hiburan		81500.00
Lain-lain		385150.00

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 11, secara rata-rata nelayan membeli beras untuk kebutuhan pangan sebesar 32% dari pengeluaran rumah

¹⁸ Mohammad Romdhoni Fajri, *et al*, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen", *Agrista*, Vol. 4, No.2 Juni, 2016, hlm. 93

tangganya, sisanya sebesar 68% digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan dan biaya lain-lain. Secara umum nelayan tidak mengalami masalah kemiskinan karena prosentase pengeluaran pangan masih lebih kecil daripada pengeluaran non pangan¹⁹, sehingga nelayan dapat menggunakan pendapatannya untuk pengeluaran rumah tangga yang lain. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan masih memiliki kebiasaan merokok dimana sebagian besar nelayan merokok satu bungkus per hari. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran rumah tangga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan.

¹⁹ Agustina Arida. *et.al*, "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)", *Agrisep* Vol. 16 No. 1 , 2015, hlm. 21

Pengaruh Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan

Lembaga Keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkan ke dalam masyarakat²⁰. Nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penangkapan ikan terkadang tidak cukup. Oleh karena itu nelayan membutuhkan modal pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya²¹.

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai koefisien yang diperoleh variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal (X₃) sebesar 0,075 dengan tingkat signifikansi > 0,05, yang berarti hipotesis H₁ ditolak dan H₀ diterima. Tidak signifikannya

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan Pasal 1, ayat (b)

²¹ Yemima Zebua, *et al*, "Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara", *Jurnal Geografi*, Vol. 9 No.1, Universitas Medan, 2017, hlm. 95

variabel aksesibilitas lembaga keuangan formal disebabkan karena nelayan cenderung lebih memilih meminjam kepada tengkulak daripada kepada lembaga keuangan formal seperti perbankan. Hal ini terjadi karena syarat meminjam yang diberikan oleh tengkulak lebih mudah daripada meminjam di bank. Padahal perilaku tengkulak terhadap nelayan dapat memberikan dampak pada besarnya nilai tukar yang diterima. Namun berbeda pendapat dengan Beckmann dan Koning (2001) dalam Priyatna (2011)²² yang mengatakan bahwa masyarakat agar dapat menjamin keberlangsungan hidup, mereka akan menciptakan jaringan pengaman sosial, seperti kebutuhan akan modal pada saat tidak adanya akses terhadap lembaga keuangan formal. Pada

dasarnya, hubungan antara tengkulak dengan nelayan merupakan hubungan sosial yang bersifat saling tolong menolong. Kondisi tersebut tidak berbeda jauh dengan nelayan di Muara Angke.

Hubungan antara tengkulak dengan nelayan lebih bersifat terbuka. Ikatan terjadi ketika nelayan meminta bantuan pinjaman modal kepada tengkulak untuk menjamin kebutuhan hidup keluarga dan biaya operasional melaut. Nelayan berkewajiban untuk menjual ikannya kepada tengkulak sebagai syarat pinjaman, dengan harga ditentukan sepihak oleh tengkulak dan hutang nelayan dipotong dari hasil penjualan ikan. Pembayaran hutang dilakukan apabila jumlah hasil tangkapan ikan nelayan cukup banyak, dan tidak ada denda jika telat membayar, serta tidak ada batas waktu yang ditentukan dalam pengembalian hutang, sedangkan jika nelayan meminjam kepada bank, maka nelayan wajib membayar hutang dengan nominal dan jangka waktu

²² Priyatna. *et.al*, "Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan", *Jurnal Matematika, Saint dan Teknologi*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2011, hlm. 41

yang sudah ditentukan oleh perbankan, padahal pendapatan nelayan tidak dapat dipastikan setiap harinya. Hal inilah yang membuat nelayan di Muara Angke merasa lebih aman dan percaya meminjam kepada tengkulak daripada meminjam kepada lembaga keuangan formal.

Hubungan Nilai Tukar Nelayan Dengan Ekonomi Pertahanan

Nilai tukar nelayan merupakan alat ukur tingkat kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai tukar nelayan di Muara Angke sebesar 0,96, yang artinya secara rata-rata nelayan di Muara Angke mengalami ketidaksejahteraan. Hal ini dapat menyebabkan ancaman. Hakikat ancaman terdiri dari ancaman militer, ancaman non militer, dan ancaman hibrida²³. Ancaman non militer adalah ancaman yang tidak menggunakan kekuatan bersenjata untuk menyerang, melainkan

menggunakan faktor-faktor tanpa kekuatan senjata yang dinilai dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan segenap bangsa²⁴. Ancaman non militer meliputi dimensi ideologi, sosial budaya, politik, teknologi informasi, dan ekonomi, sehingga ancaman ini didorong oleh isu-isu berdimensi sosial seperti ketidakadilan, kebodohan dan kemiskinan. Isu tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan seperti terorisme, separatisme, dan kekerasan yang akhirnya mengancam kedaulatan negara²⁵. Menurut Muhamad (2017)²⁶, ancaman ekonomi dapat berupa

²³ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, (Jakarta, 2015), hlm. 22

²⁴ Jerry Indrawan. *Studi Strategis dan Keamanan*. (Jakarta: Nadi Pustaka, 2015). hlm. 69

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Muhamad Hari Purnomo Hadi. "Memahami Ancaman Negara Non-Militer Dan Strategi Menghadapinya Melalui Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN Di Sekolah" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2017, hlm. 221, dalam <http://eprints.umsida.ac.id/332/>, diunduh pada 29 Januari 2019

banyaknya angka kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan ekonomi yang sangat lebar.

Dalam penelitian Yayuk (2014), kemiskinan dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kejahatan. Hal yang melatar belakangi tindakan kejahatan tersebut karena faktor keterbatasan ekonomi dan ingin memenuhi kebutuhan hidupnya²⁷. Masalah kemiskinan juga dapat menyebabkan kurangnya pendidikan yang layak bagi anak-anak²⁸.

²⁷ Yayuk Sugiarti, *loc. cit*

²⁸ Basri Ibrahim. "Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa" *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 90

Tabel 12. Data Pendidikan Anak Nelayan

Statistics		
N	Valid 100	Sum
	Missing 0	
Jumlah Anak		205
Anak Masih Sekolah		64
Anak Putus Sekolah		87
Anak Wajib Belajar 12 Tahun		40
Anak Belum Sekolah		14

Sumber: data SPSS versi 25 (data diolah), tahun 2018

Berdasarkan tabel 12, diketahui sebanyak 87 anak atau 42% anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Keterbatasan hasil penelitian ini adalah peneliti tidak memisahkan berdasarkan kelompok anak usia aktif sekolah saat pengumpulan data berlangsung, sehingga orang dewasa pun bisa termasuk dalam anak yang telah putus sekolah. Alasan anak-anak nelayan putus sekolah yang paling umum adalah karena nelayan tidak sanggup

membiayai pendidikan sekolah anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat Mutriani (2016)²⁹, bahwa banyak diantara anak-anak nelayan yang tidak melanjutkan sekolahnya karena tidak mempunyai biaya. Padahal pendidikan sangat penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Jika anak-anak sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini tidak mempunyai pendidikan yang layak, maka kelak anak-anak nelayan akan menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Atas dasar itu maka kesejahteraan nelayan harus diperhatikan dan ditingkatkan guna meningkatkan kelayakan pendidikan anak-anak nelayan sebagai kader bangsa bela negara.

²⁹ Mutriani. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala" *E- Journal Geo-Tadulako*, Universitas Tadulako, 2016, hlm. 12, dalam <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/download/8985/7126>, diunduh pada 9 Februari 2019

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan secara mendalam, maka peneliti dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa produksi hasil tangkapan (X_1), pengeluaran rumah tangga (X_2), dan aksesibilitas lembaga keuangan formal (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar nelayan (Y) di Muara Angke dengan nilai signifikansi F sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, dan R Square sebesar $0,632$, yang bermakna ketiga variabel independen memberikan kontribusi sebesar $63,2\%$ terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke.
2. Produksi hasil tangkapan berpengaruh positif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, semakin meningkatnya produksi hasil tangkapan ikan, maka semakin meningkatnya

nilai tukar nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien X_1 (produksi hasil tangkapan) = 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$.

3. Variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar nelayan di Muara Angke, semakin meningkatnya pengeluaran rumah tangga, maka semakin menurunnya nilai tukar nelayan di Muara Angke. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien X_2 (pengeluaran rumah tangga) = - 0,000000118 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,024 < \alpha = 0,05$.
4. Aksesibilitas lembaga keuangan formal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien X_3 (aksesibilitas lembaga keuangan formal) = 0,075 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,152 > \alpha = 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk dapat bertindak tegas terhadap nelayan yang masih melanggar peraturan tentang penggunaan jaring yang dilarang berdasarkan undang-undang agar produksi ikan di laut tetap terjaga dan meningkat. Diharapkan juga pemerintah dapat memberikan subsidi bahan makanan pokok seperti beras dan subsidi BBM untuk operasional melaut kepada nelayan pada saat terjadinya musim paceklik. Pemerintah disarankan untuk dapat memberi fasilitas pinjaman kepada nelayan dengan mengadopsi persyaratan yang digunakan oleh tengkulak terhadap nelayan. Dengan demikian, nelayan akan mengalami peningkatan

kesejahteraan, dan anak-anak nelayan dapat melanjutkan pendidikan sekolahnya, sehingga ancaman non militer berupa ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan tidak akan terjadi.

2. Kepada masyarakat nelayan diharapkan dapat mencatat pendapatan yang diterima oleh nelayan setiap harinya dengan rincian seperti harga ikan pada saat di jual, jumlah ikan yang ditangkap dalam ukuran satuan kilogram dan nama jenis ikan yang dijual. Selain itu masyarakat nelayan juga diharapkan untuk segera mendaftarkan diri beserta keluarga untuk mengikut program BPJS.
3. Kepada peneliti berikutnya yang hendak meneliti tentang nilai tukar nelayan diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain seperti jumlah anggota keluarga, cuaca, musim dan harga ikan, agar penelitian tentang nilai tukar

nelayan dapat lebih sempurna, sehingga dapat membantu pemerintah untuk merumuskan kebijakan tentang usaha peningkatan kesejahteraan nelayan.

Daftar Pustaka

Buku

Indrawan, J. 2015. *Studi Strategis dan Keamanan*. Jakarta: Nadi Pustaka

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Analisis Pencapaian Nilai Tukar Nelayan (NTN)* . Jakarta

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta

Jurnal

Arida, A. *et.al.* 2015. "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)". *Agrisep* Vol. 16 No. 1

Fajri, M. R & *et al.* 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen”. *Agrista*, Vol. 4, No.2
- Ibrahim, B. 2014. “Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa” *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1
- Imron, M. 2003. “Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan”. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol 5, No. 1
- Khumairoh, et al. 2013. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di PPI Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur”. *The Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 2, Nomor 3
- Lestari, Sri. et al. 2014, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bubu Hasil Tangkapanrajungan Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Volume 3, Nomor 3
- Maharani, S. D. 2016. “Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia”. Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, *Jurnal Filsafat*, Vol. 26 No.1
- Palikhah, N .2016. “Konsep Kemiskinan Kultural”. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30
- Prayetno. 2013. “Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)”. (Penerbitan:Universitas Negeri Medan) *Media Komunikasi FIS* Vol. 12 No.1
- Priyatna. et.al. 2011. “Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan”, *Jurnal Matematika, Saint dan Teknologi*, Volume 12, Nomor 1
- Riani, I. & dkk. 2016. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO* Vol. 3, No.1
- Sari, M.P & et al. 2016. “Analisis Distribusi Pemasaran Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Desa Sukoharjo, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”, *Journal of Fisheries*

Resources Utilization
Management and
Technology, Volume 5,
Nomor 1

Sugiarti, Y. 2014. "Kemiskinan Sebagai Salah Satu Sebab Timbulnya Tindak Kejahatan". *Jurnal Jendela Hukum*, Fakultas Hukum Universitas Wiraja, Vol.1 No.1

Widyaningsih, E. & et al. 2015. "Alokasi Pengeluaran Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan". *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen Institut Pertanian Bogor*, Vol 8, No 3

Zebua, Y. & et al. 2017. "Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara". (Penerbitan: Universitas Medan), *Jurnal Geografi*, Vol. 9

Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan

Internet

Badan Pusat Statistik. *Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2017*, (Penerbitan: Badan Pusat Statistik Indonesia), dalam <https://www.bps.go.id> diunduh pada 2 Oktober 2018

Hadi, M. H. P. 2017. "Memahami Ancaman Negara Non-Militer Dan Strategi Menghadapinya Melalui Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN Di Sekolah" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dalam <http://eprints.umsida.ac.id/332/>, diunduh pada 29 Januari 2019

Mutriani. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala" *E- Journal Geo-Tadulako*, Universitas Tadulako, dalam <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/download/8985/7126>, diunduh pada 9 Februari 2019